

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Industri bata merah Sapan merupakan salah satu industri kecil yang berada di Kabupaten Bandung yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun dari beberapa generasi. Awal kemunculannya dari tahun 1960-an dan terus berkembang hingga sekarang. Salah satu perintis usaha industri bata merah Sapan adalah Bapak Amu. Keahlian membuat bata merah yang dimilikinya kemudian diturunkan kepada anak, saudara maupun tetangganya. Dari transformasi keahlian membuat bata merah tersebut, sekitar tahun 1970-an, dimana pada saat itu banyak penduduk Sapan yang menekuni usaha pembuatan bata merah. Kemudian perkembangan tersebut menjadi sebuah industri yang di usahakan oleh sebagian besar penduduk Sapan. Industri bata merah tersebut tidak hanya berkembang di Desa Tegal Luar saja, namun sudah menyebar ke beberapa Desa lainnya seperti Desa Buah Batu dan Desa Bojong Sari. Sebagian penduduk di kedua Desa tersebut mulai menekuni usaha industri bata merah Sapan.

Pada kurun waktu 1980-1995, industri bata merah mengalami perkembangan yang cukup baik. Puncak kejayaan pada industri bata merah sapan terjadi pada tahun 1985 hingga awal tahun 1995. Dalam kurun waktu 1985 hingga awal tahun 1995 permintaan terhadap bata merah Sapan meningkat seiring maraknya proyek pembangunan perumahan nasional dan RSS (Rumah Sangat Sederhana), program pemerintah orde baru. Selain itu proyek perumahan swasta

ramai pula ketika itu, banyak pengembang perumahan-perumahan swasta di Kota Bandung yang memasok bata merahnya dari wilayah Sapan.

Memasuki akhir tahun 1995 hingga dekade tahun 2000-an, industri bata merah menunjukkan gejala penurunan. Diawali dengan adanya banjir besar yang melanda wilayah Sapan pada tahun 1995, kemudian pengusaha sudah mulai kesulitan bahan baku produksi bata merah berupa yang sudah menurun baik kualitas maupun kuantitas tanahnya. Penurunan industri bata merah Sapan diperparah semenjak krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1997-1998 yang memaksa sebagian pengusaha bata merah gulung tikar. Penurunan industri bata merah Sapan terjadi dalam jumlah yang cukup banyak pada tahun 2000-an. Adanya proyek pelebaran sungai Citarum memaksa tempat-tempat produksi bata merah tergusur sehingga hampir 50% lebih pengusaha menghentikan usaha bata merahnya. Kondisi industri bata merah mulai kembali berkembang pada sekitar tahun 2002 setelah pelebaran sungai Citarum. Selain pada tahun 2005 industri bata merah Sapan mulai menunjukkan eksistensinya kembali sebagai salah satu pemasok bata merah untuk Kota Bandung.

Pada tahun 2000-an masalah krisis bahan baku pada industri bata merah Sapan ditambah pula dengan mahalnya biaya pembelian bahan baku lain seperti huut (sekam) memaksa para pengusaha untuk dapat melakukan beberapa inovasi terhadap produknya. Para pengusaha mulai mengganti bahan baku pembuatan bata merah yang pada awalnya berupa tanah tegal menjadi lumpur sungai Citarum. Selain itu pengenalan teknik pembakaran bata merah secara *oven* mampu untuk menekan biaya pembelian sekam karena teknik tersebut tidak memerlukan

sekam yang banyak dalam proses pembakaran bata merah. Perubahan bahan baku tersebut ternyata berpengaruh terhadap perkembangan industri bata merah Sapan. Secara perlahan industri bata merah Sapan kembali menunjukkan menunjukkan eksistensinya.

Bertahannya industri bata merah Sapan hingga saat ini tidak dapat dilepaskan dari peranan para pengusaha untuk mempertahankan industri tersebut. Upaya-upaya yang dilakukan pengusaha agar unit usaha atau perusahaannya dapat terus berproduksi antara lain adalah dengan menggunakan label pada setiap produk bata merah, pemanfaatan lumpur sebagai bahan baku produksi bata merah, penggunaan teknik-teknik baru dalam proses produksi bata merah Sapan. Selain itu, para pengusaha juga secara berkelompok membentuk koperasi untuk membantu memecahkan permasalahan yang sering dihadapi oleh para pengusaha seperti misalnya, masalah kekurangan modal, masalah pemasaran dan lain-lain. Namun koperasi yang berkembang pada saat itu terbata hanya pada pemecahan permasalahan faktor permodalan saja. Sehingga faktor pemasaran masih dikuasai secara luas oleh para pengumpul bata merah (bandar).

Keberadaan industri bata merah Sapan ternyata memberikan dampak dalam kehidupan sosial maupun kehidupan ekonomi bagi masyarakat yang berada di Desa Tegal Luar, Desa Buah Batu, dan Desa Bojong Sari. Perubahan sosial tersebut dapat dilihat beberapa hal, seperti berdampak pada penyerapan tenaga kerja sehingga dapat membantu pemerintah untuk mengatasi masalah pengangguran khususnya yang ada di wilayah Sapan. Kemudian dengan adanya

industri tersebut sebagian besar masyarakat Sapan juga mempunyai keterampilan lain yaitu keterampilan membuat bata merah.

Adanya industri bata merah di wilayah Sapan berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya. Tingkat ekonomi masyarakat Sapan menjadi lebih baik, dengan upah yang mereka dapatkan setiap bulannya menjadikan mereka mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari – hari. Selain itu para pengusaha pun dapat memenuhi kebutuhan yang sifatnya sekunder bahkan tersier seperti membeli mobil, membangun rumah dan sisanya dapat ditabung. Dari hasil tabungan tersebut dapat digunakan oleh beberapa dari pengusaha khususnya pengusaha K-1 untuk naik haji. Dalam hal aspek sosial juga dikatakan meningkat, sebagai contoh ketika belum adanya Industri bata merah, seseorang hanya bekerja sebagai buruh tani, namun pada saat berkembangnya usaha bata merah mereka dapat menjadi pemilik usaha bata merah. Perubahan dalam hal kehidupan ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang diperoleh sebagian besar masyarakat Sapan yang umumnya merupakan orang-orang yang terlibat di industri bata merah baik itu menjadi pengusaha maupun menjadi pekerja.

## **5.2. Saran**

Industri bata merah Sapan merupakan salah satu sektor usaha yang termasuk industri kecil namun dapat memberi kontribusi yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Hal tersebut terlihat dalam hal penyerapan tenaga kerja yang mayoritas berasal dari masyarakat di sekitar wilayah Sapan. Oleh karena itu, Pemerintah khususnya Pemerintah Kabupaten

Bandung diharapkan ikut andil dalam mempertahankan keberadaan industri bata merah Sapan. Permasalahan yang ditemukan selama proses penelitian pada umumnya merupakan permasalahan klasik yang sering dialami oleh industri kecil pada umumnya seperti kurangnya modal dengan terbatasnya jangkauan pemasaran produksi.

Bagi pemerintah Kabupaten Bandung diharapkan dapat lebih memberikan perhatiannya terhadap industri bata merah Sapan. Selama ini belum ada suatu wadah atau organisasi yang menghimpun pengusaha bata merah di wilayah Sapan. wadah atau organisasi tersebut bisa diwujudkan dengan pembentukan sebuah koperasi. Koperasi ini berfungsi sebagai sarana untuk meminjamkan modal kepada para pengusaha, selain itu pembentukan sebuah koperasi juga merupakan sarana bagi pengumpulan bata merah yang kemudian akan disalurkan kepada konsumen. Keuntungan yang diperoleh dari koperasi ini akan dipergunakan untuk kepentingan anggotanya. Pembentukan koperasi ini juga diharapkan mampu mengurangi pengaruh sistem bandar yang sudah lama mengasai jaringan permodalan dan pemasaran produksi bata merah di wilayah Sapan. Disinilah kewajiban pemerintah untuk mengatasi permasalahan yang terjadi pada industri bata merah Sapan dengan membentuk sebuah koperasi.

Peneliti mengharapkan agar pemerintah lebih berperan aktif, jangan hanya menunggu inisiatif pembentukan koperasi yang dilakukan oleh pengusaha bata merah. Selama ini pemerintah hanya menunggu inisiatif dari para pengusaha bata merah yang belum tentu mereka mengerti bagaimana cara pembentukan suatu organisasi. Ada berbagai cara agar pengusaha dapat berinisiatif membentuk

koperasi, salah satunya dengan cara memberikan pembinaan dan pelatihan terhadap pemilik usaha maupun pekerjanya mengenai bagaimana mengelola sebuah organisasi. Sehingga dengan adanya pembinaan tersebut pembentukan koperasi akan lebih optimal karena ditunjang dengan kepengurusan yang bertanggung jawab.

Bagi pengusaha bata merah harus mampu meningkatkan kualitas bata merahnya. Banyak konsumen yang beranggapan bahwa kualitas bahan baku pada produksi bata merah Sapan saat ini tidak terlalu bagus. Hal tersebut karena penggunaan lumpur sungai Citarum sebagai bahan baku produksi kualitasnya jauh dibawah kualitas ketika bata masih menggunakan tanah tegal. Para pengusaha diharapkan mampu meyakinkan kembali konsumen yang sudah berlangganan lama pada industri bata merah bahwa kualitas lumpur sungai Citarum tidak sejelek anggapan banyak orang. Tetapi bahan baku tersebut dijadikan sebuah keunikan tersendiri dan menjadi ciri khas lain yang membedakan bata merah Sapan dengan bata merah lainnya.

Sejarah pernah mencatat bahwa industri bata merah Sapan pernah mengalami krisis bahan baku pada sekitar tahun 1990-an. Ketika itu kualitas dan kuantitas tanah yang ada di wilayah Sapan mengalami pengurangan dalam jumlah yang sangat besar. Hal tersebut memaksa para pengusaha untuk beralih menggunakan lumpur sungai Citarum. Penggunaan lumpur sungai Citarum yang tidak terbatas sebagai bahan baku produksi bata merah nampaknya perlu diperhatikan agar kejadian seperti tahun 1990-an tidak akan terjadi lagi kembali. Para pengusaha bata merah Sapan harus lebih arif dalam penggunaan bahan baku

tersebut. selain itu pihak-pihak terkait baik itu pengusaha maupun pemerintah harus memperhatikan dampak lingkungan yang terjadi akibat penggunaan lumpur sungai Citarum. Karena tidak sedikit para pengusaha bata merah dengan sengaja mengeruk pinggir-pinggiran sungai Citarum yang mengakibatkan pendangkalan pada bibir-bibir sungai Citarum. Hal tersebut dimaksudkan agar keberlangsungan industri tersebut akan sekuat pondasi rumah yang terbangun dari produk bata merah Sapan itu sendiri.

